

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsumsi media sosial di Indonesia menunjukkan tingkat yang cukup tinggi, terutama di era digital saat ini di mana semua informasi dapat diakses melalui internet. Fenomena ini menghasilkan peningkatan konsumsi penggunaan media sosial dan menciptakan lingkungan interaktif. Dengan demikian, informasi menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu, pengusaha, pembuat konten, komunitas, maupun perusahaan setiap hari. Penggunaan media sosial akan meningkat seiring dengan kebutuhan dan keinginan untuk mengetahui hal-hal yang sedang terjadi.

Twitter selalu menghadirkan inovasi-inovasi baru, salah satunya adalah fitur yang mirip dengan fitur *InstaStory* di Instagram, yaitu fitur *Fleet*. Fitur *Fleet* memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto, video, atau hanya teks yang akan muncul dalam bentuk gelembung di bagian atas timeline pengguna Twitter. Meskipun *Fleet* diluncurkan pada tanggal 18 November 2020, fitur ini tidak bertahan lama karena pengguna Twitter lebih menginginkan fitur pengeditan untuk postingan yang telah diunggah. Namun, Twitter tidak langsung menghapus fitur *Fleet* tanpa alasan, salah satunya adalah untuk merilis fitur baru bernama *Space*. *Space* adalah fitur yang memungkinkan pengguna untuk memulai obrolan grup dalam bentuk audio, mirip dengan panggilan grup di WhatsApp, dan diluncurkan pada bulan April 2021 (Virginia, 2021).

Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2021, Indonesia memiliki perkembangan teknologi yang pesat, terutama dalam hal penggunaan internet. Indonesia berada di peringkat ketiga di Asia dalam hal jumlah pengguna internet. Terdapat 44,6 juta pengguna Facebook dan 19,5 juta pengguna Twitter di Indonesia dari total 245 juta penduduk. Pengguna Twitter terus bertambah dengan cepat seiring waktu dengan beberapa pembaruan terbaru, sehingga Indonesia menjadi negara pengguna Twitter terbanyak ke-5 di dunia sebanyak 18,45 juta pengguna setelah negara Amerika (76,9 juta), Jepang (58,95 juta), India (23,6 juta), dan Brazil sebanyak (19,05 juta) pengguna, data ini dilaporkan menurut *Statista* (aplikasi) yang didirikan oleh Jack Dorsey per Januari 2022 (Hootsuite, 2008).

Cyberporn merupakan salah satu dampak negatif dari cepatnya kemajuan dan perkembangan teknologi, mengingat banyaknya pengguna media sosial dan difasilitasi oleh media sosial tersebut dapat mendukung percepatan penyebaran *cyberporn*. Dalam bidang

komunikasi media sosial merupakan salah satu pembaharuan untuk percepatan penyebaran informasi. Hal tersebut menjadikan media sosial sebagai kebutuhan pokok bagi setiap individu.

Twitter merupakan platform media sosial yang memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam penyebaran informasi melalui foto, video, ataupun berbasis kata sebanyak 140 karakter kata dalam satu kali *tweet*. Banyak media sosial yang dialih fungsikan dan salah satunya adalah twitter alih fungsi twitter yang paling terlihat adalah sebagai platform media sosial ponografi, tidak sedikit orang sudah mengetahui fakta tersebut bahwasanya “Twitter menyediakan beberapa konten pornografi berbasis foto ataupun video yang mangandung unsur dewasa”. Hingga Kementrian komunikasi dan Informatika (Kominfo) mulai mensurvei Twitter dan memblokir akun media sosial yang mengandung konten prostitusi online sebanyak 11.282 akun, “Twitter mendapati 95% sebagai platform media penyebaran prostitusi online”. Hingga saat ini kominfo telah memblokir sebanyak 1,1 juta *Account* yang 80% dari keseluruhan tersebut adalah akun penyebar prostitusi online (Budi, 2012: 2).

Akun Twitter yang biasanya menyebarkan terkait video ataupun prostitusi online adalah *anonim*. *Anonim* adalah interaksi antara individu yang tidak dapat dikenali tentang keaslian identitasnya dan siapakah dirinya sebenarnya dalam media sosial ataupun virtual, karena *anonim* biasanya tidak menyertakan nama aslinya, *anonim* juga tidak menunjukkan fotonya diakun tersebut sehingga tidak dapat dikenali identitasnya. Anonimitas, merupakan salah satu bahasa Yunani yang memiliki arti “Tanpa nama”, *alter* juga memiliki arti dalam bahasa lain yaitu “Aku yang lain”. Dari fenomena anonim ini dapat kita lihat dari beberapa pengguna akun Twitter yang disebut sebagai *Alter*.

We Are Social pada tahun 2018 melaporkan bahwa perilaku masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial ditampilkan hasil bahwa 52% dari populasi 150 juta pengguna media sosial aktif adalah mereka merupakan pengguna aplikasi Twitter. Dengan adanya kondisi tersebut masyarakat Indonesia menempati peringkat ke-7 pengguna twitter daripada media sosial lainnya (Hootsuite, 2018).

Akun *alter* akun lain untuk mengakses media sosial khususnya di aplikasi Twitter, lebih mudahnya adalah akun kedua yang dibuat oleh pengguna akun biasa untuk menutupi identitas aslinya, dan kebanyakan akun *alter* tidak mengungkapkan diri aslinya, namun menunjukkan sisi lain yang dapat dikatakan jauh dari dirinya yang sebenarnya. Fenomena akun *alter* tidak dapat dilihat dari latar belakang ataupun lingkungan orang tersebut. Pengguna *alter* hanya cukup memiliki alasan kebutuhan pribadi, untuk memenuhi kebutuhan pribadinya itu ia membuat akun kedua yang bertujuan untuk mengungkapkan siapa dirinya yang jarang atau bahkan tidak diketahui oleh siapapun demi memenuhi keinginannya. Biasanya *alter* di Twitter

adalah akun penyebar konten pornografi dalam bentuk foto ataupun video dirinya sendiri yang mengandung unsur dewasa, bahkan tidak banyak dari mereka yang dapat meraup keuntungan dari media yang diupload oleh *alter* yang berisi gambar dari tubuhnya untuk memuaskan hasrat semata.

Konteks akun *alter* pada umumnya bersifat *restricted*, adalah orang-orang yang tidak bisa menyalurkan libidonya yang terkesan tinggi di kehidupan nyatanya dan disalurkan melalui platform media sosial sebagai akun Twitter. Akun *alter* biasanya akan mencari sesama *alter* untuk saling mengenal lebih jauh dan memiliki hubungan individu yang lebih intens, karena semakin dekat kedua individu tersebut, akan semakin tinggi pula peluang pengungkapan diri dari kedua belah pihak itu. Dalam proses pengenalan diri antar individu satu dengan individu yang lainnya, hasil yang diharapkan adalah respon mereka apakah menolak atau malah menerima ajakan untuk saling berinteraksi, hal tersebut tergantung dari tujuan yang diinginkan antar individu dan ditentukan pengungkapan antar individu. Menurut Wrightsman (2004), *self disclosure* yang berarti pengungkapan diri memiliki makna proses menghadirkan diri yang diwujudkan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain.

Self disclosure memiliki beberapa fungsi dalam tahap interaksi dalam menjalin sebuah hubungan, diantaranya adalah bagaimana antar individu dapat mengungkapkan perasaannya satu sama lain, dua individu yang berbeda dapat memahami lebih jauh yang nantinya dapat memahami kondisi ataupun penyelesaian problem yang terjadi, dan juga dapat mengetahui bagaimana persepsi antar individu dengan sosial dan bagaimana individu tersebut bertingkah laku atau bersikap ketika berada dipublik maupun di media sosial. Secara berlanjut pengungkapan diri ini akan berkembang seiring dengan intensitas hubungan yang nantinya juga akan bermanfaat untuk memantau keakraban dan perkembangan hubungan tersebut. Namun kebanyakan yang dilakukan *alter* dalam mengungkapkan diri adalah bertujuan untuk memiliki hubungan tanpa didasari perasaan ataupun tidak ada kaitanya dengan pertemanan.

Sebuah hubungan memiliki konsep yang didasari akan sebuah perasaan, maupun itu hubungan antara suami istri, percintaan yang dilakukan oleh para remaja, atau bahkan hanya sebatas hubungan pertemanan. Namun terdapat satu hubungan yang tidak dapat didasari oleh perasaan, yaitu adalah FWB atau *Friend With Benefit*. Dikutip dari wikipedia bahwasanya FWB atau *Friend With Benefit* adalah sebuah hubungan antara dua individu yang tidak didasari akan sebuah komitmen ataupun tanpa dasar rasa cinta diantara keduanya. Hubungan *Friend With Benefit* ini pada umumnya melibatkan hubungan intim untuk saling meluapkan tingginya libido tanpa adanya status pacaran atau pernikahan tetapi mereka melakukannya selayaknya pasangan yang romantis.

Dalam menemukan pasangan dan juga menjalin hubungan secara online sebenarnya memiliki konsep yang sama, *online dating* yang terjadi di Twitter sama saja dengan *online dating* diaplikasi lainnya seperti aplikasi Tinder ataupun Tantan. Sebagai seorang *alter* ketika ingin menjalani *online dating* demi memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan hubungan *friend with benefits* sama konsepnya dengan *online dating* lainnya. Akun *alter* cukup dengan memasang foto profil dengan sedikit memamerkan bagian dari tubuhnya seperti dada ataupun bisa dengan cara berpose *sexy* yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Didalam hubungan *friend with benefits* terdapat satu komitmen yang harus dipegang, yaitu "*No strings attached dan no one catch feelings*" yang artinya adalah tanpa adanya timbal balik entah itu dari hal perasaan ataupun dalam bentuk material dan yang terpenting adalah tanpa adanya sebuah perasaan. Hal tersebut menjadi hal wajar bagi pelaku dan harus diterapkan oleh kedua belah pihak ataupun mereka yang akan menjalin hubungan *friends with benefits*. Fenomena FWB tidak dapat dipungkiri adanya karena terdapat pikiran yang dikatakan sebagai "*open minded*" yang dijadikan sebagai tameng adanya hubungan tersebut yang diterapkan oleh orang barat yang memiliki budaya yang berbeda.

Konteks *Friends with Benefits* (FWB), "*alter*" mengacu pada identitas digital atau akun yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi secara online. Dalam hubungan FWB, penggunaan identitas digital dapat mempengaruhi bagaimana individu berkomunikasi, berbagi informasi, dan menjaga privasi mereka. Taylor dkk., (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa contoh kasus *Friends with Benefits* (FWB) dengan peran "*alter*" dalam konteks *online self-disclosure*, yaitu:

1. Pada kasus A dan B adalah dua individu yang telah memutuskan untuk memiliki hubungan FWB. Mereka memahami bahwa hubungan ini bersifat kasual tanpa komitmen romantis. Namun, mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui identitas digital atau akun yang berbeda daripada menggunakan akun media sosial utama mereka.
2. *Online Self-Disclosure*: A dan B cenderung lebih terbuka dalam berbicara tentang keinginan dan preferensi seksual mereka melalui pesan teks atau aplikasi pesan yang diakses melalui identitas digital. Mereka merasa lebih aman dan terlindungi karena identitas asli mereka tidak terpapar.
3. *Pengelolaan Privasi*: A dan B memutuskan untuk tidak berteman di media sosial utama mereka untuk menjaga privasi dan menghindari munculnya tanda-tanda hubungan romantis yang mungkin menimbulkan pertanyaan dari teman-teman mereka.

4. Komunikasi Lebih Bebas: Melalui identitas digital, A dan B merasa lebih bebas untuk berbicara tentang perasaan pribadi, kekhawatiran, atau pertanyaan yang mungkin mereka tidak nyaman bagikan melalui akun media sosial utama yang lebih terbuka untuk umum.
5. Peran *Alter* dalam Kehidupan FWB: Identitas digital atau "*alter*" yang mereka gunakan telah menjadi tempat yang lebih rahasia untuk mereka berbagi momen-momen intim, foto, atau video yang relevan dengan hubungan FWB mereka.
6. Batas-batas Jelas: Penggunaan *alter* memungkinkan A dan B untuk menetapkan batasan yang lebih jelas antara hubungan FWB dan kehidupan pribadi mereka. Identitas digital menjadi wadah yang khusus untuk komunikasi dan interaksi dalam konteks FWB.

Setiap kasus FWB dengan peran "*alter*" akan berbeda-beda, dan alasan serta konsekuensinya dapat bervariasi tergantung pada preferensi dan dinamika hubungan individu yang terlibat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengetahui upaya para pengguna akun *alter* di twitter menjalani hubungan *friend with benefits*. Dalam fenomena yang terjadi, peneliti menetapkan pengguna akun *alter* sebagai subjek penelitian. Permasalahan adanya pengungkapan diri seorang *alter*, proses terjalinnya sebuah hubungan tanpa adanya sebuah komitmen, serta pemanfaatan teknologi yang cepat perkembangannya akan tetapi dialih fungsikan sedemikian rupa. Sistem komunikasi sebagai salah satu cabang sistem sosial yang bersinggungan dengan interaksi antar individu dan juga keberanian pengungkapan diri dari seorang akun *alter* menjadi kompleksitas pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apa yang mendorong pengguna akun Twitter untuk mengadopsi peran *alter* dalam hubungan *Friends with Benefit*, dan bagaimana perubahan pola pengungkapan diri terjadi dalam konteks ini?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu "Untuk mengetahui proses komunikasi *alter* dalam kompleksitas hubungan *Friend With Benefits* melalui aplikasi twitter serta mengidentifikasi motivasi atau dorongan yang mendorong pengguna akun Twitter untuk mengadopsi peran *alter* dalam hubungan *Friends with Benefit*."

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap atas penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pada hubungan *Friends With Benefit* pengguna akun *alter* dengan penggunaan metodologi kualitatif bertipe studi kasus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Sebagai rujukan bagi cabang ilmu komunikasi khususnya proses komunikasi.
2. Dapat menjadi bahan evaluasi baru bagi para remaja pengguna media sosial khususnya bagi pengguna Twitter dalam membangun sebuah hubungan.
3. Dapat menjadi bahan masukan bagi pengguna Twitter supaya mereka dapat meningkatkan *awareness* dan juga lebih hati hati dalam menggunakan media sosial.

1.5 Posisi Penelitian

1. *Self-disclosure* pengguna akun *alter* hanya sebatas di media online diaplikasi twitter, tidak ada pembahasan lebih lanjut tentang bagaimana dan apa yang terjadi dalam real life kedua belah pihak pengguna akun.
2. Keterbatasan responden dalam memberikan informasi karena konteks FWB yang bersifat pribadi dan kadang-kadang tabu, mendapatkan partisipan yang bersedia untuk berbicara terbuka tentang pengalaman mereka mungkin sulit. Beberapa individu mungkin enggan berpartisipasi dalam penelitian semacam ini karena alasan privasi dan rasa malu.
3. Umur dan lokasi Responden, batasan umur responden dan wilayah geografis dapat mempengaruhi representativitas hasil. Misalnya, FWB mungkin lebih umum di kalangan remaja dan dewasa muda daripada kelompok usia yang lebih tua.
4. Bias *self-report* responden. Dalam penelitian yang melibatkan pengungkapan diri, ada risiko bias *self-report*, di mana responden mungkin cenderung memberikan jawaban yang lebih "panjang sosial" atau mengubah informasi untuk menjaga citra diri mereka.
5. Keterbatasan metode penelitian: setiap metode penelitian memiliki kelemahan dan batasan. Misalnya, survei online dapat menghasilkan data yang terbatas dalam memahami nuansa kompleks dalam hubungan FWB. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kombinasi berbagai metode penelitian, seperti wawancara mendalam dan analisis konten, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.